BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah adalah kewajiban semua umat muslim yang merupakan suatu kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada dijalan Allah, baik melalui lisan, tulisan, atau kegiatan nalar dan perbuatan. Hal ini ditunjukan sebagai upaya muslim dan menjaga nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dakwah merupakan ajaran agama yang ditunjukan sebagai rahmat untuk semua yang membawa nilai-nilai kebaikan seperti rasa aman, tentram, nyaman, tenang, dan sejuk.

Secara substansial filosofis, dakwah adalah segala rekayasa dan rekadaya untuk mengubah segala bentuk penyembahan kepada selain Allah menuju keyakinan tauhid, mengubah semua jenis kehidupan yang timpang ke arah kehidupan yang lempang, yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir berdasarkan nilai-nilai Islam.[1] Dengan demikian tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan suatu norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat, tradisi kebudayaan memang sulit untuk berubah karena keberadaannya didukung oleh kesadaran dan diyakini.

Kebudayaan suatu bangsa dan negara akan selalu berbeda-beda. Oleh sebab itulah bisa dilihat dari identitas atau ciri suatu bangsa lewat budaya bangsanya. Tatanan kehidupan yang dijalani sehari-hari oleh suatu bangsa

[1]Asep Mulyaddin, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 28.

dari suatu negara itulah yang disebut budaya masyarakat. Dalam suatu bangsa bisa ditemukan berbagai kebudayaan yang beraneka ragam. Kebudayaan yang majemuk ini merupakan modal bagi suatu bangsa untuk mencapai kejayaan dan memiliki kekuatan, karena hal itu merupakan salah satu kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya.[2]

Bangsa Indonesia yang kaya akan budaya ini tersebar di berbagai daerah pulau, wilayah, bahkan sampai ke pelosok pedesaan. Hal tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia karena nenek moyang bangsa Indonesia mewariskan budaya yang beraneka ragam tersebut untuk generasi seterusnya. Bentuk keaneka ragaman tersebut terjadi tergantung dari masing-masing budaya yang berkembang di daerah mereka. Budaya yang berkembang di masing-masing daerah mempengaruhi kehidupan masyarakat seperti bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, model pakaian, arsitektur bangunan, cara bergaul dan juga pengaruhnya terhadap kepercayaan serta ritual ibadah yang dijalankan.

Salah satu budaya daerah yang menjadi inti dari kebudayaan tradisi adalah budaya Banjar. Dalam sejarahnya, perkembangan budaya masyarakat Banjar mengalami akulturasi yang terjadi pada berbagai budaya suku-suku bangsa dimasa lalu, hingga akhirnya berbentuk budaya yang diakui sebagai

[2]M. Naufal Zharif Bakar, *Mengenal Budaya Nusantara* (Bandung: Usaha Jaya Pratama, 2012), h. 1.

budaya masyarakat Banjar. Pengakulturasian ini bertujuan untuk melestarikan budaya yang sudah melekat pada masyarakat Banjar agar tidak hilang.[3]

Budaya banjar yang berlaku dalam masyarakat, banyak didominasi oleh nilai moral dalam kebudayaan, sehingga usaha pelestarian budaya dilakukan melalui berbagai jalan agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat sendiri. Selain itu budaya juga memiliki simbol-simbol yang sarat akan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Oleh sebab itu selain melestarikan budaya dengan masih menjalankan budaya berarti juga mewariskan nilai yang terkandung dalam budaya tersebut.[4]

Budaya tersebut adalah warisan dari nenek moyang yang telah dipergunakan secara turun-temurun oleh masyarakat. Karena budaya dapat mencakup kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat yang mengandung nilai-nilai dakwah yang bermanfaat bagi generasi penerus, yang dapat diperlihatkan secara langsung, dan dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai teladan yang baik serta dijaga agar budaya tersebut tetap bermakna dalam kehidupan.

Beragam budaya Banjar salah satu budaya yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan adalah budaya *batapung tawar*. Masyarakat yang masih melaksanakan, menghayati dan mempertahankan budaya ini adalah masyarakat di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk. Tradisi keadaanya yang *hampir punah* dalam kegiatan pelaksanaan *batapung tawar*

[3]Andhika Fatih, *Adat dan Budaya Masyarakat Banjar* (Yogyakarta: Wadah Ilmu, 2014), h. 14.

[4]Abdrurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Penelitian Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1996), h. 217.

yang di identikkan sebagai kegiatan, seperti syukuran, selamatan kelahiran anak, selamatan rumah (tajak tiang), *bamandi-mandi* menjelang pernikahan, atau saat hamil, *batasmiyah* (pemberian nama pada anak), *mulud* (maulidan), *bayun anak* atau *bapalas bidan*, membuka lahan baru, cocok tanam dan *metik* hasil tani, mandikan pusaka dan alat musik, pergi merantau, pergi haji dan menyambut datang haji, menyambut tamu agung, meresmikan gedung baru, acara sunatan, mendapat barang baru, *bantar jujuran* (pernikahan), dan sebagainya, oleh sebab itu perlu adanya pelestarian kebudayaan *batapung tawar*, dan di Desa Lok Baintan dikenal juga dengan pasar terapung yang masyarakatnya masih melaksanakan kebudayaan terdahulu jual beli di atas *air kali* (sungai) martapura.

Menurut sejarahnya Budaya *batapung tawar* berasal dari budaya umat Hindu dan Kaharingan (Dayak).[5] Sebelum agama Islam masuk ke Banjar, masyarakat Banjar yang mendiami pulau Kalimantan bagian selatan pernah menganut agama Hindu, bahkan sebagian dari penduduknya ada yang masih tetap menganut kepercayaan Kaharingan. Namun, setelah Kerajaan Banjar masuk Islam, pada tradisi tidak dimusnahkan tetapi diakulturasikan agar tidak menyalahi ajaran tradisi terdahulu. Inilah kebijakan *padatuan* (istilah ulama Banjar terdahulu) dan Wali Songo di Nusantara. Tidak ada yang salah dengan budaya umat sebelumnya, tetapi perlu adanya akulturasi agar tetap terjaga keutuhan dalam bermasyarakat.[6]

---

[5]Lathifah Edib, "*Batapung Tawar Tradisi Banjar yang Perlu Dilestarikan"* (Banjarmasin: Akademika,2015), h. 7. (Online) tersedia di *http://www.Kompasiana.com/2016/04/28/*. Diakses tanggal 18 April 2018.

[6]Andhika Fatih, *Adat dan Budaya…,* h. 15.

Dahulu tradisi *batapung tawar* dilakukan dan diiringi dengan pembacaan mantra atau jampi-jampi. Sekarang budaya ini diiringi dengan pembacaan shalawat, doa, dan ayat-ayat Alquran. Jadi, budaya *batapung tawar* dilaksanakan sebagai media dan ditekankan kepada proses do'a kepada Allah Swt.

Berkaitan dengan latar belakang di atas, maka timbul suatu keinginan dari penulis untuk menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **NILAI-NILAI DAKWAH DALAM BUDAYA *BATAPUNG TAWAR* DI DESA LOK BAINTAN KECAMATAN SUNGAI TABUK.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi kegiatan *batapung tawar* di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk?
2. Apa saja jenis perayaan yang di dalamnya terdapat tradisi *batapung tawar* yang dilaksanakan masyarakat di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk?
3. Apa saja nilai-nilai Dakwah yang terkandung dalam tradisi *batapung tawar* di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menjelaskan proses pelaksaan dalam kegiatan *batapung tawar* di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan jenis-jenis kebudayaan *batapung tawar* yang dilaksanakan masyarakat di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk.
3. Mengetahui nilai-nilai Dakwah yang terkandung dalam budaya *batapung tawar* di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis sebagai berikut :
    a. Sebagai acuan dan bahan evaluasi bagi Nilai-nilai Dakwah Dalam Budaya *Batapung Tawar* di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk.
    b. Sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya khusus yang melakukan penelitian tentang Nilai-nilai Dakwah Dalam Budaya *Batapung Tawar.*
    c. Sebagai sumbangsih khazanah keilmuan untuk UIN Antasari Banjarmaisn dan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi secara khusus Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

2. Secara Praktis sebagai berikut :
    a. Institut

Penelitian ini diharapkan dapat mendongkrak optimalisasi upaya bimbingan keagamaan yang diselenggarakan di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk dalam rangka meningkatkan rutinitas keagamaan umumnya untuk UIN Antasari Banjarmasin.

b. Penelitian

Penelitian ini memotivasi peneliti agar selalu menggali dan menambah wawasan keilmuan khususnya Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dengan terjun langsung ke lapangan guna memperkaya khazanah keilmuan.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dan menghindari kesalah pahaman pengertian judul di atas, maka penulis merasa perlu menjelaskan maksud dan pengertian dari istilah yang terdapat dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Nilai dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kehidupan manusia.[7] Nilai adalah suatu yang penting atau yang berharga bagi manusia sekaligus merupakan inti kehidupan.[8] Jadi nilai yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah konsep, sikap, pemahaman, ajaran, dan keyakinan suatu masyarakat

[7]Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 690.

[8]Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar (Telaah Phenomemologis dan Strategi pendidikanya)* (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 15.

terhadap sesuatu yang dipandang baik tidak bertentangan dan berharga dalam melaksanakan tradisi *batapung tawar*.

2. Dakwah adalah secara bahasa berarti memanggil, menyeru, mengajak, mengundang orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam menuju sikap batin dan prilaku warga masyarakat sesuai tatanan kesalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosial merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (istiqomah) dijalan yang lurus.[9] Dakwah yang dimaksud penulis adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan tradisi *batapung tawar*.
3. Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat. Tradisi memiliki persamaan makna dengan budaya. Budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pikiran akal budi, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.[10] Tradisi atau budaya yang penulis maksud dalam judul ini adalah suatu kebiasaan yang sudah turun-temurun dilaksanakan hingga sekarang oleh masyarakat Banjar, salah satunya adalah tradisi *batapung tawar*.
4. *Batapung tawar* dalam Kamus Banjar *Ba* artinya *Melakukan* dan t*apung* Bahasa Indonesia adalah *Tepung* (yang terbuat dari beras direndam dengan air) untuk menjadikan ramuan *tepung tawar,* Tawar artinya mengobati

[9]M. Munir dan Wahyu Ilham, *Manejemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 1.
[10]Depertemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar…*, h. 149.

atau memberikan rasa nyaman.[11] *Batapung tawar* adalah tradisi masyarakat yang salah satu budaya Banjar yang sampai saat ini tetap dilestarikan namun jarang ditemukan. *Batapung tawar* biasanya diadakan disetiap perayaan, seperti syukuran, selamatan kelahiran anak, selamatan rumah (tajak tiang), *bamandi-mandi* menjelang pernikahan atau saat hamil, *batasmiyah* (pemberian nama pada anak), *mulud* (maulidan), *bayun anak* atau *bapalas bidan*, membuka lahan baru, cocok tanam dan *metik* hasil tani, mandikan pusaka dan alat musik, pergi merantau, pergi haji dan datang haji, menyambut tamu agung, meresmikan gedung baru, acara sunatan, mendapat barang baru, *bantar jujuran* (pernikahan), dan sebagainya. Alat dan bahan *batapung tawar* adalah air yang di campur dengan *minyak likat baboreh*. Minyak ini punya wangi yang khas. Alat lainnya adalah potongan daun pisang, daun kelapa, atau daun pandan, yang gunanya untuk memercikkan air ke badan.[12]

5. Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan nilai-nilai dakwah dalam tradisi *batapung tawar* di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk yaitu sifat-sifat penting dan berguna bagi manusia yang merupakan cerminan segala penyampaian ajaran agama Islam, baik ajaran berisi syariah, aqidah, dan akhlak, maupun seruan tingkah laku bagi kerohanian manusia yang bersifat statis dan mutlak kebenarannya, suatu hal-hal yang dianggap baik, tidak bertentangan, atau berisikan ajaran dan

[11]Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar Indonesia*, (Banjarmasin: CV Rahmat Hafiz Al-Mubaraq, 2008), h. 184.

[12]Lathifah Edib, *Batapung Tawar Tradisi…,* h. 5.

ajakan yang menyimpang oleh masyarakat dalam tradisi *batapung tawar*, dimana sampai sekarang masih dilaksanakan di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

F. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis memilih judul ini dalam penelitian, yaitu;

1. Melihat banyaknya dari masyarakat di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk yang masih melaksanakan dan melestarikan tradisi *batapung tawar* dalam berbagai macam perayaan namun jarang ditemukan penjelasan tentang tradisi *batapung tawar*.
2. Keinginan untuk mengetahui dan membuktikan secara ilmiah bahwa *batapung tawar* adalah salah satu tradisi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dakwah Islam.
3. Agar masyarakat tidak terperosok dalam tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
4. Dalam rangka mengenalkan tradisi *batapung tawar* yang menjadi salah satu tradisi yang unggul selain dari tradisi pasar terapung di Desa Lok Baintan.

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan bagian penelusuran dari beberapa penelitian sebelumnya, sebagai dasar rujukan atau perbandingan terhdap penelitian yang akan penulis lakukan. Berdasarkan penelusuran penelitian ada terdapat beberapa buah karya penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh:

1. Skripsi yang ditulis Eva Gusni, mahasiswa IAIN Kendari 2017 dengan judul "Nilai-nilai Dakwah dalam tradisi Suku Mornene Mompindai Sincu di Desa Lokomea Kecamatan Rarowatu Kabaupaten Bombana",[13] dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pelaksanaan upacara tradisi Mompindai Sincu pada masyarakat suku Mornene dimulai dengan pengantaran mempelasi laki laki yang disebut Metiwawa yamg kemudian tiba dirumah persinggahan yang disebut Patande dan proses selanjutnya pengantin laki laki menjemput pengantin perempuan untuk melaksanakan upacara Mompindai Sincu ini yang dipimpin oleh Tolea (tokoh adat) dan dalam pelaksanaannya kedua mempelai diantarai oleh keluarga agar tidak bersentuhan dan dalam penyampaiannya menggunakan bahasa daerah Mornene yang diartikan oleh pembawa acara agar kedua mempelai dan tamu undangan paham dan menegrti visi dalam tradisi Mompindai Sincu ini yang didalam tradisi tersebut memiliki nasehat-nasehat sebagai ketua mempelai dalam membina mahligai rumah tangga dan tradisi ini menurut tokoh agama dan masyarakat suku Mornene tidak melanggar syariat Islam

[13] Eva Gusni, "Nilai-nilai dakwah dalam tradisi Suku Momone *Mompindai Sincu* di Desa Lakomea Kecamatan Rarowatu Kabupaten Bombana" *Skripsi,* (Kendari: IAIN Kendari, 2017).

karena di dalamnya terdapat nasehat-nasehat yang bermanfaat bagi kedua mempelai yang akan membina mahligai rumah tangga. Dan dampak tradisi Mompindai Sincu ini adalah dengan dilaksanakannya tradisi ini maka keluarga saling bertemu dan bersilaturahmi. Meskipun dari segi metode penelitian sama, yakni dengan pendekatan kualitaif. akan tetapi dalam hal budaya yang diteliti jelas berbeda. Jika pada penelitian yang dilakukan Eva Gusni meneliti nilai-nilai dakwah dalam tradisi suku Monrere Mompindai Sincu, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti teliti adalah nilai-nilai dakwah dalam budaya batapung tawar.

2. Skripsi yang ditulis oleh Rizki Juli Andika, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta 2017 dengan judul "upacara tepuk tawar dalam prosesi perkawinan adat melayu (studi pandangan tokoh adat didesa pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau)".[14] Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi dan selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan upacara tepuk tepung tawar ini terdiri dari beberapa unsur, yaitu keluarga dekat, pemerintah, pemangku adat, dan unsur ulama. Upacara ini dimulai dengan mengoleskan sedikit tepung tawar (ramuan enam dedaunan) kepada pengantin. Upacara ini ditutup oleh Ongku Lunak atau pemuka agama sekaligus memimpin doa bersama. Praktik tersebut mengandung nilai-nilai positif dalam kehidupan masyarakat, karena memperkuat Ukhuwah-

[14]Rizki Juli Andika, "Upacara Tepuk Tepung Tawar dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu (Studi Pandangan Tokoh Adat di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau)" *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

solidaritas sosial masyarakat dan keseimbangan hukum antara adat Islam dan Negara. Namun terjadi pergeseran baik pandangan maupun praktik sehingga perlu kesadaran kolektif dan usaha berbagai pihak untuk menjaga norma adat serta memperkuat identitas masyarakat adat dalam keberagamaan. Meskipun penelitiannya sama yaitu penelitian lapangan, akan tetapi pada data penelitian yang dilakukan Rizki Julin Andika ini di dapat dari hasil wawancara dan dokumentasi saja tidak disertai dengan observasi langsung. Dan dari segi objek yang diteliti juga berbeda, kalau penelitian Rizki Juli Andika ini meneliti tentang upacara tepuk tepung tawar dalam prosesi perkawinan adat melayu, maka yang diteliti sekarang adalah nilai-nilai dakwah dalam budaya *betapung tawar*, persamaannya dari segi tepung tawarnya saja.

3. Skripsi yang ditulis oleh Sri Masriatun, mahasiswa IAIN Kendari 2016 dengan judul "Nilai-Nilai Dakwah dalam Budaya *Rewang* Suku Jawa di Desa Puundoho Kecamatan Andolo Kabupaten Konawe Selatan".[15] Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini pelaksanaan budaya *Rewang* pada masyarakat suku Jawa di Desa Puundoho terdapat beberapa penjelasan, di antaranya yang pertama menurut masyarakat suku Jawa yang ada di Desa Puundoho budaya *Rewang* atau budaya membantu tetangga yang sedang hajatan akan tetap bertahan hingga saat ini dan akan tetap dilanjutkan oleh generasi berikutanya, karena dukungan dari pemerintah dan nilai-nilai kebudayaan

[15]Sri Masriatun, "Nilai-Nilai Dakwah dalam Budaya Rewang Suku Jawa di Desa Puundoho Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan", *Skripsi*, (Kendari: IAIN Kendari, 2016).

yang telah ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya sejak kecil. Yang kedua, dalam pelaksanaan budaya *Rewang* pihak-pihak yang terlibat terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, remaja putra dan putri, waktu pelaksanaan *Rewang* yakni saat acara kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian., dan hal-hal yang disumbangkan berupa materi, tenaga, pikiran. Dalam prosesi *Rewang* biasanya sudah mengerti bidang pekerjaan mereka masing-masing, sehingga mereka memulai pekerjaan dengan pembuatan tenda dan dapur kemudian memasak makanan untuk dihidangkan kepada para tamu undangan. Tahap akhir prosesi *Rewang* yakni pengembalian barang-barang yang telah dipakai setelah itu semua anggota rewang saling meminta maaf satu sama lain, nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam pelaksanaan *Rewang* sukun Jawa di Desa Puundoho kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan yaitu ajaran tentang tolong menolong, silaturahmi, ukhuwah dan toleransi agama. Dampak dari budaya rewang yaitu dapat mewujudkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial juga dapat mewujudkan kerukunan dan nilai-nilai kebajikan ditengah masyarakat, baik dilihat dari aspek sosial maupun agama. Persamaannya terletak pada materi yang diteliti yaitu nilai-nilai dakwah, sedangkan perbedaanya terletak pada budaya yang diteliti, penelitian yang dilakukan Sri Masriatun meneliti budaya terawang pada suku Jawa, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti teliti lakukan ini akan meneliti budaya *batapung tawar* pada suku Banjar.

4. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat dipastikan tidak ada penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul nilai-nilai dakwah dalam budaya *batapung tawar* di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk, penelitian ini juga bertujuan agar masyarakat mengetahui bahwa ada nila-nilai dakwah yang terkandung dalam budaya *batapung tawar*.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami penulisan dalam penelitian ini, maka penulis membuat sistematika sebagai berikut :

Bab I, berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, tinjauan pustaka dan sistematika penelitian.

Bab II, berisikan landasan teori yang memuat nilai-nilai dakwah meliputi pengertian dakwah, pengertian nilai dakwah, tujuan dakwah dan unsur-unsur dakwah. Serta tinjauan umum tentang budaya *batapung tawar*, meliputi pengertian budaya, pengertian *batapung tawar*, alat dan bahan *batapung tawar* dan tatacara dalam *batapung tawar.*

Bab III, berisikan metode penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV, berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang memuat tentang gambar umum lokasi penelitian, penyajian datan dan analisis data.

Bab V, berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.